

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hiperbilirubinemia

a) Pengertian

Hiperbilirubinemia adalah suatu keadaan pada bayi baru lahir dengan kadar *bilirubin* serum total ≥ 5 mg/dL (86 μ mol/L), yang ditandai dengan kulit, *konjungtiva*, dan *mukosa* menguning. (Mangunkusumo, 2022). Menurut (Fadliyah et al., 2022) *Hiperbilirubinemia* adalah suatu keadaan dimana bayi mengalami *ikterik* karena peningkatan kadar *bilirubin* dalam darah.

Hiperbilirubinemia dapat terjadi secara fisiologis maupun patologis. *Hiperbilirubin* yang terus menerus pada bayi dapat mengakibatkan *kern ikterus* atau kerusakan otak karena kadar *bilirubin* mengendap pada otak sehingga menyebabkan leher kaku, *tonus otot* meningkat, penurunan reflek hisap bayi, keinginan minum ASI berkurang, kejang, menurunnya tingkat kesadaran yang bisa menyebabkan kematian (Rohimah et al., 2023)

b) Klasifikasi

1) Hiperbilirubin fisiologis

Ikterik neonatus atau kuning pada bayi baru lahir adalah fenomena klinis yang paling sering ditemukan pada *neonatus*/bayi

baru lahir, Ini terjadi pada sekitar setengah dari bayi yang baru lahir, biasanya berlangsung selama 5 hari pertama kehidupan. Sebagian besar memiliki gejala yang ringan dan biasanya hilang dalam seminggu atau lebih. (Ridson et al., 2022) *Hiperbilirubinemia fisiologis* tidak memerlukan penanganan yang khusus, kecuali pemberian ASI yang sering dan sedini mungkin dengan jumlah cairan dan kalori yang mencukupi. Pemberian ASI sedini mungkin akan meningkatkan *motalitas* usus dan juga menyebabkan bakteri di *introduksi* ke usus. Bakteri dapat mengubah *bilirubin* menjadi *urobulin* yang tidak dapat *diabsorpsi* kembali, sehingga kadar *bilirubin* akan turun (Syam, 2015)

2) *Hiperbilirubin patologis*

Hiperbilirubin patologis adalah *ikterus* yang terjadi pada 24 jam pertama setelah lahir, *ikterus* dengan kadar *bilirubin* total melebihi 12 mg/dl pada *neonatus aterm* dan melebihi 10 mg/dl pada *neonatus preterm*, *ikterus* dengan peningkatan *bilirubin* total lebih dari 5 mg/dl/hari, *ikterus* yang mempunyai hubungan dengan proses hemolitik, infeksi atau keadaan *patologis* lainnya, kadar bilirubin direk melebihi >2 mg/dl, *feses* berwarna putih pucat/abu-abu dan urinya berwarna gelap (kuning sekali, lengket, seperti teh), serta kondisi *ikterus* yang menetap hingga usia > 14 hari. (Mustofa et al., 2022)

c) *Etiologi*

Penyebab bayi yang mengalami *ikterus neonatus* karena kadar *bilirubin indirect* yang melebihi kadar *bilirubin* normal (<2 mg/dL). (Purnamiati et al., 2019) Hal ini terjadi karena beberapa faktor yaitu :

1) Produksi sel darah merah yang berlebihan

Kadar *eritrosit* atau sel darah merah yang tinggi tidak dapat diproses sempurna karena belum matangnya fungsi hati bayi sehingga masa hidup *eritrosit* yang lebih pendek, Sel-sel darah merah yang telah mati dirombak menjadi *bilirubin*. *Bilirubin* ini tidak larut dalam darah sehingga disebut *bilirubin* tak *terkonjugasi* (*indirect*). (Elsi Rahmadani & Marlin Sutrisna, 2022)

2) Gangguan pada proses *uptake* dan *konjugasi hepar*

Gangguan ini dapat disebabkan oleh *imaturitas hepar*, kurangnya substrat untuk *konjugasi bilirubin*, gangguan fungsi hepar akibat *asidosis*, *hipoksia*, dan infeksi atau tidak terdapatnya *enzim glukorinil transferase*. Penyebab lain adalah *defisiensi* protein Y dalam hepar yang berperan penting dalam *uptake bilirubin* ke sel *hepar* (Jubella et al., 2022)

3) Gangguan pada transportasi

Bilirubin dalam darah terikat pada *albumin* kemudian diangkut ke *hepar*, pada bayi kadar *albumin* dalam darah sangat rendah sehingga *bilirubin indirect* akan beredar ke dalam jaringan secara bebas. *bilirubin indirect* yang bebas ini akan masuk ke dalam

susunan saraf pusat dan menyebabkan *kern ikterus* (pelengketan bilirubin di dalam otak), sehingga akan terjadi keterbelakangan mental, ketulian tingkat tinggi, dan gangguan bicara (Purnamiati et al., 2019)

4) Gangguan pada ekskresi

Terhambatnya *eksresi bilirubin* akibat *obstruksi* saluran empedu, menyebabkan kadar *bilirubin* banyak di jaringan *hepar* dan kemudian memasuki sirkulasi darah. Hal ini menyebabkan *bilirubin* menjadi tinggi kadarnya di darah dan sampai tertimbun di kulit dan *mukosa* jaringan, sehingga memberikan warna kekuningan. (Anami, 2023)

d) Patofisiologi

Ikterus pada bayi tidak selalu bersifat *fisiologis* bisa jadi *ikterus* tersebut adalah *ikterus patologis*. Yang memenuhi syarat sebagai *ikterus fisiologis* adalah bila *ikterus* timbul pada bayi berumur 2-3 hari / 3-4 hari (bayi cukup/kurang bulan) dan *ikterus* akan hilang pada umur 7-9 hari (bayi cukup atau kurang bulan, dapat mencapai 6-8 mg/dL pada usia 3 hari, setelah itu berangsur turun. Sedangkan pada bayi *premature*, *hiperbilirubinemia* terjadi lebih dini dengan kadar *bilirubin* yang naik perlahan tetapi dengan kadar puncak lebih tinggi, yaitu mencapai 10-12 mg/dL pada hari ke-5 dan dapat naik menjadi >15 mg/dL. (Ayu et al., 2018) Sifat-sifat *ikterus* yang tidak sesuai dengan batasan tersebut adalah tergolong sebagai *ikterus patologis*. Mekanisme terjadinya *ikterus* adalah bervariasi sesuai dengan jenis penyakit masing-masing,

yaitu berupa *hemolisis*, *enzim hepar* yang belum cukup mampu merubah *bilirubin indirek* menjadi *bilirubin direk*, *defisiensi enzim*, kerusakan sel *hepar* oleh infeksi. (dr. Muhammad Ali Shodikin, M.Kes., 2019)

e) *Gejala*

- 1) Bayi baru lahir yang mengalami *hiperbilirubin* dapat diamati yaitu ketika kadar *bilirubin* meningkat dalam darah, maka warna kuning akan dimulai dari kepala lalu turun ke lengan, badan dan berakhir di kaki.
- 2) Kadar *bilirubin* yang cukup tinggi akan memperlihatkan tubuh bayi kuning hingga bawah lutut serta telapak tangan.
- 3) Untuk memudahkan pengecekan warna kuning yaitu dengan menekan jari pada kulit yang diamati, ada baiknya dilakukan dibawah cahaya atau sinar matahari.
- 4) Pada anak dan orang dewasa, warna kuning pada kulit akan timbul jika jumlah *bilirubin* >2 mg/dL.
- 5) Pada bayi baru lahir, warna kuning pada kulit akan terjadi jika kadar *bilirubin* mencapai > 5 mg/dL.
- 6) Warna kulit bukanlah petunjuk gejala klinis tetapi penyakit lain yang menyertai mungkin akan menunjukkan suatu gejala seperti keadaan bayi yang tampak sakit, demam, dan malas (Amellia, 2019).

f) *Komplikasi*

Beberapa komplikasi *hiperbilirubinemia* menurut Amellia (2019), antara lain:

- 1) Walaupun sebagian besar kasus *bilirubinemia* tidak berbahaya, tetapi jika kadar bilirubin sangat tinggi, maka akan menyebabkan kerusakan otak (*kernikterus*)
- 2) *Kernikterus* terjadi akibat akumulasi *bilirubin* yang tidak *terkonjugasi* dan tidak terikat oleh sel-sel otak.
- 3) Efek jangka panjang *kernikterus* yaitu kerusakan fungsi intelektual (keterbelakangan mental), kelumpuhan *serebral* (pengontrolan otot yang *abnormal*, *cerebral palsy*), tuli, dan mata yang tidak dapat digerakkan ke atas.

g) *Penatalaksanaan*

Penatalaksanaan bayi baru lahir dengan *hiperbilirubinemia* dapat dilakukan dengan :

- 1) Memberi asi yang cukup yaitu 8-12 kali sehari
- 2) Anjurkan ibu untuk menjemur bayinya karena matahari akan membantu memecah bilirubin sehingga lebih mudah diproses oleh hati.
- 3) Terapi sinar atau *Phototherapy* (Amellia, 2019).

2. Pengetahuan

a) *Pengertian*

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Menurut (Darsini et al., 2019) Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin

tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan dengan alat-alat tertentu. Pengetahuan ada berbagai macam jenis dan sifatnya, ada yang langsung dan ada yang tak langsung, ada yang bersifat tidak tetap (berubah-ubah), subyektif, dan khusus, dan ada pula yang bersifat tetap, obyektif dan umum.

Pengetahuan atau *kognitif* merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang / *overt behavior*, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. (Hendrawan, 2019)

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu yang membentuk tindakan seseorang / *overt behavior*.

b) *Tingkatan pengetahuan*

Menurut (Alini et al., 2021) pengetahuan yang tercakup dalam *domain kognitif* mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*Comprehension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah

paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

c) *Faktor-faktor pengetahuan*

Menurut (Bagaskoro, 2019) Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan perilaku seseorang atau kelompok dan juga usaha untuk mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak pula pelatihan-pelatihan yang diikuti sehingga akan mempengaruhi banyaknya atau luasnya pengetahuan seseorang.

2) Media

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh suatu media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Contoh dari media massa ini adalah televisi, media sosial, youtube, dan tiktok. Media-media ini akan mempengaruhi pengetahuan dan wawasan seseorang.

3) Informasi

Semakin banyak informasi yang didapat maka semakin luas pengetahuan seseorang. Pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang didapat dalam kehidupan sehari-hari atau yang diperoleh dari data dan pengamatan terhadap kehidupan di sekitarnya.

d) *Cara Memperoleh Pengetahuan (Alfianika, 2018), yaitu:*

1) *Pengalaman pribadi*

Seseorang saat menghadapi suatu masalah akan lebih sering memanfaatkan pengalaman pribadi yang telah lalu atau mencari pengalaman baru yang dianggap dapat membantu memecahkan masalah tersebut. Namun, penggunaan pengalaman pribadi tanpa pengalaman yang kritis justru dapat menimbulkan masalah yang baru.

2) *Modus otoritas*

Pengetahuan ini diperoleh dari orang yang mempunyai penguasaan atau wewenang mengenai suatu masalah. Cara ini dapat digunakan untuk mencari kepastian peristiwa atau masalah.

3) *Penalaran deduktif dan induktif*

Maksudnya penalaran yang dimulai dari hal-hal yang umum menuju hal-hal khusus atau suatu proses pemikiran untuk menarik kesimpulan berupa prinsip atau sikap yang berlaku secara umum berdasarkan fakta yang bersifat khusus.

4) *Pengukuran Tingkat Pengetahuan*

Pengukuran dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden.(Hendrawan, 2019), menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang ditetapkan menurut hal-hal berikut :

- a) Bobot I : tahap tahu dan pemahaman.
- b) Bobot II : tahap tahu, pemahaman, aplikasi dan analisis.
- c) Bobot III : tahap tahu, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi.

(Arikunto, 2010) terdapat tiga tingkatan pengetahuan yang didasarkan pada nilai presentase :

- a) Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilai $\geq 75\%$
- b) Tingkat pengetahuan kategori cukup jika nilai 56-74%
- c) Tingkat pengetahuan kategori kurang jika nilai < 55

(Budiman & Riyanto, 2013), tingkat pengetahuan bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok bila responden adalah masyarakat umum, yaitu sebagai berikut :

- a) Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilai $> 50\%$
- b) Tingkat pengetahuan kategori kurang baik jika nilai $\leq 50\%$

Namun, jika responden yang diteliti petugas kesehatan maka persentasinya akan berbeda.

- a) Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilai $>75\%$
- b) Tingkat pengetahuan kategori kurang baik jika nilai $\leq 75\%$

3. Sikap

a) Pengertian

Sikap adalah kecenderungan perilaku yang ditampilkan seseorang dalam menghadapi kondisi atau situasi tertentu berdasarkan pemahaman, persepsi, perasaan dan suasana hati, dalam menghadapi situasi atau kondisi tertentu individu menggunakan pemahamannya, keyakinannya dan perasaan serta emosinya untuk menolak atau tidak mau melakukan, menerima atau mau melakukan, serta ragu-ragu atau netral. (Dachmiati & Studi, 2015)

Menurut (Rinaldi, 2016) Sikap sebagai suatu bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) pada suatu objek. Sikap adalah suatu pola perilaku, *tendensi* atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana yang merupakan respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkoordinasi. Sikap dapat juga diartikan sebagai aspek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek

b) Komponen Sikap

Menurut (Dachmiati & Studi, 2015) Struktur sikap terdiri 3 komponen yang saling menunjang yaitu

- 1) Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat

disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang controversial.

- 2) Komponan *efektif* merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakal paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen *efektif* disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- 3) Komponen *konatif* merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.
- 4) Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

c) *Tingkatan Sikap*

Menurut (Notoatmodjo, 2007) dalam (Retnaningsih, 2016)

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni

1) Menerima (receiving)

Menerima diartikan bahwa orang (objek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan ini benar dan salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.

3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

d) *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap*

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap objek sikap antara lain (Syamaun, 2019) :

1) Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konfirmis atau searah dengan sikap yang dianggap penting.

Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh Kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakat, kebudayaan memberi corak pengalaman individu - individu masyarakat asuhannya.

4) Media Massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

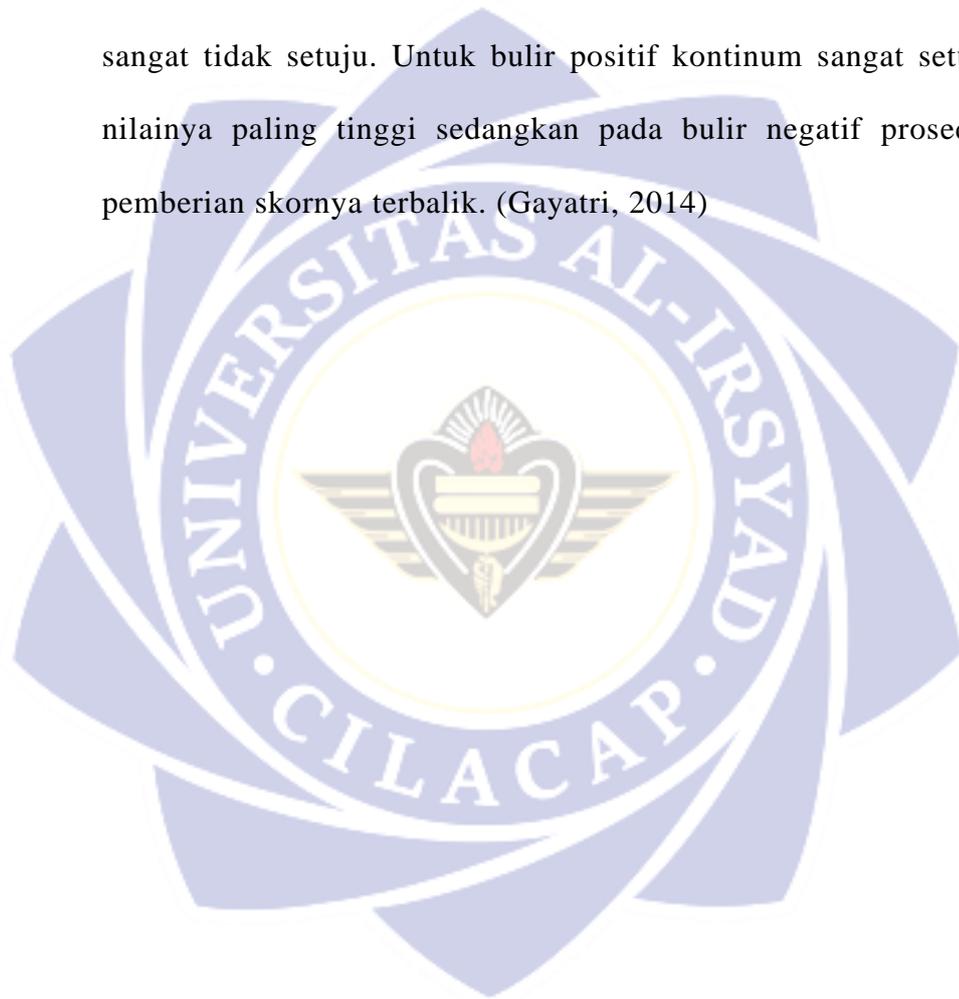
Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan system kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6) Faktor Emosional

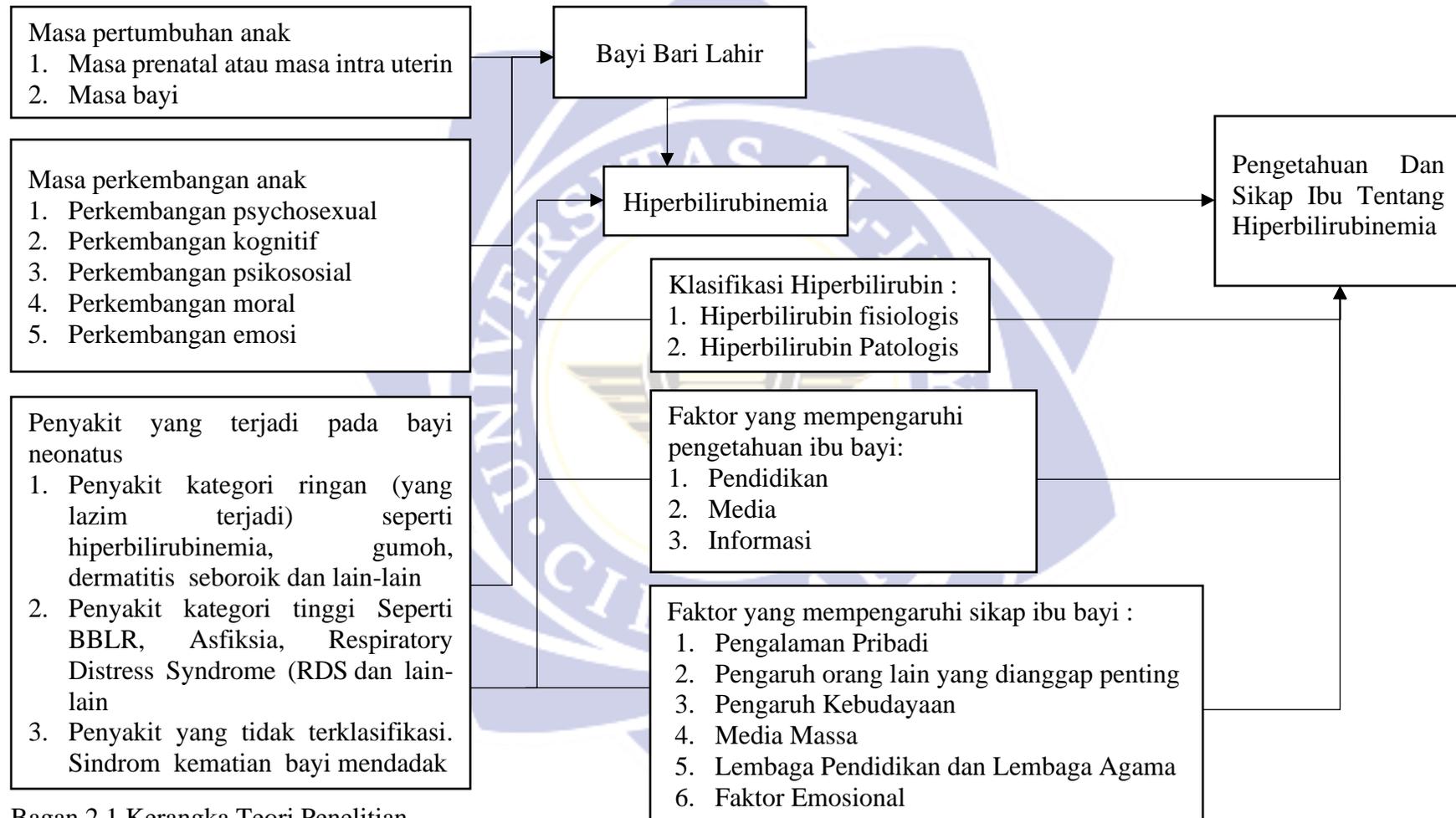
Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

e) *Pengukuran Sikap*

Skala Likert merupakan salah satu skala favorit atau sering digunakan dalam pengukuran sikap. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang gejala atau masalah yang ada di masyarakat atau dialaminya. *Skala Likert* menggunakan kategori jawaban berkisar sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Untuk bulir positif kontinum sangat setuju nilainya paling tinggi sedangkan pada bulir negatif prosedur pemberian skornya terbalik. (Gayatri, 2014)



B. Kerangka Teori



Bagan 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber :

(Rohimah et al., 2023), (Mangunkusumo, 2022), (Fadliyah et al., 2022), (Purnamiati et al., 2019), (Syam, 2015), (Rohimah et al., 2023)